

# PEREMPUAN-PEREMPUAN 'PEMBAWA PESAN' DALAM LAYAR KACA

Yulianti Muthmainnah

## Abstrak

Dua puluhan tahun lalu, media yang bisa mendekatkan jarak yang jauh serta bisa diakses dengan mudah, hanya butuh beberapa menit saja dengan cara mengirimkan tulisan adalah email. Kini, di tahun 2018, email bahkan bisa mengirimkan gambar, suara, dan video bergerak. Selain itu, ada facebook, dropbox, skipe, instagram, twitter dan lain sebagainya. Media-media sosial di atas berkembang sangat cepat. Informasi baik yang benar ataupun tidak (hoax) dari belbagai manca negara dengan mudah bisa tersebar hingga ke pelosok negeri. Sekalipun perkembangan tehnologi dan akses pada media demikian luas, gambar layar kaca maupun layar lebar tetap memiliki tempat tersendiri. Industri film tetap hidup, pun film-film yang berdurasi panjang, bersambung hingga beberapa episode nyaris selalu ditunggu penonton. Ada kenikmatan tersendiri ketika menonton film, apalagi bila film bisa diakses dalam genggam tangan. Film-film tersebut bisa dinikmati sambil berdiri di atas bis atau kereta dengan mudah melalui aplikasi iflix. Lantas, bagaimana film-film tersebut mencitrakan perempuan? Artikel ini mengkaji bagaimana film menjadi medium komunikasi, bukan saja sekadar hiburan, tetapi juga sebagai media yang mampu memberikan pencerahan dan pendidikan. Juga berperan sebagai alat propaganda atas sebuah tujuan, yang pada akhirnya disadari atau tidak akan membawa pengaruh yang kuat terhadap pola pikir suatu masyarakat.

*Kata kunci:* perempuan, layar kaca, film, konstruksi identitas

## Pendahuluan

Film dinilai cukup efektif menyampaikan pesan pada masyarakat luas. Merujuk pada pemikiran Louis Althusser, media termasuk juga film, dikategorikan dalam kelompok institusi negara yang sangat efektif untuk menyebarkan ideologi tertentu pada masyarakat dari berbagai kalangan, layaknya yang terjadi dalam keluarga, disosialisasikan melalui rumah-rumah ibadah ataupun lembaga pendidikan.<sup>1</sup> Salah satu ideologi yang termuat dalam film adalah ideologi gender yang dikonstruksikan tidak hanya peran domestik perempuan tetapi, juga konstruksi identitas perempuan melalui simbol kecantikan wajah dan keindahan tubuh perempuan.<sup>2</sup>



Lebih jauh, identitas dan peran perempuan dalam film-film terkadang diposisikan saling berlawanan. Bila perempuan itu cantik, baik, lemah lembut, maka pada saat yang sama ia harus mengalami penindasan. Sedangkan bila perempuan itu kuat, dominan, tegas, maka ia akan diposisikan sebagai seseorang yang jahat, menyakiti orang lain, dan sikap buruk lainnya. Padahal sejatinya sikap-sikap tersebut tidak mesti selalu berpungungan. Di bawah ini

- 1 Tony Bennet, 'Theories of the Media, Theories of Society', dalam Gurevith, Bennet, Curran, and Woolacott, *Culture, Society and Media*, (New York: Metuen, 1986).
- 2 Konstruksi identitas perempuan yang cantik, bertubuh indah, berkulit mulus, langsing mewarnai layar kaca, layar lebar, mapun majalah-majalah bacaan dewasa seperti *Cosmopolitan*, *Hai*, *Gadis*, *Tabloid Nova*, *Tabloid Wanita Indonesia*, bahkan majalah yang mengusung nilai-nilai agama seperti *Paras* atau *Noor*.

adalah kontruksi identitas perempuan dalam film bersambung di layar kaca. Saya melakukan penelitian minor terhadap film-film bersambung dengan latar budaya India (Geet), kehidupan kerajaan (The Royals), berlatar kehidupan paska kematian (The Good Place), dan kehidupan yang diklaim sangat khas Indonesia (Cinta Fitri).

The Royals, film yang menarasikan kehidupan kerajaan Inggris masa lalu yang tayang disalurkan televisi berlangganan **Star World**. Kisah dibuka dengan latar kehidupan Pangeran Liam (William Moseley) yang gemar hura-hura dan dikerumuni para gadis serta Putri Elianor (Alexandra Park) yang hobi pesta, minuman keras, mabuk dan obat-obatan. Saat pesta, media menangkap gambar sang putri yang tidak senonoh dan dimuat halaman pertama koran nasional. Kehidupan kedua anaknya membuat sang ayah, Raja Simon Henstridge (Vincent Regan) merasa kecewa sehingga berfikir bahwa mereka tidak bisa diharapkan untuk memimpin kerajaan. Ditambah kematian Pangeran Robbert (Max Brown), putra mahkota, secara tiba-tiba dalam kecelakaan pesawat. Sebenarnya Pangeran Robbert memiliki kehidupan jauh berbeda tinimbang kedua adiknya. Ia pandai militer, bisa menerbangkan pesawat dan dicintai rakyatnya. Sangat tepat sebagai calon raja.

Kekecewaan sang raja memuncak, apalagi mempergoki istrinya Ratu Helena Henstridge (Elizabeth Hurley) berselingkuh dengan laki-laki lain serta adiknya raja (Pangeran Cyrus Henstridge) yang juga senang hidup glamor, bermalasmalasan tetapi sangat licik. Pangeran Cyrus memiliki dua orang anak perempuan yang bersikap aneh dan terkesan bodoh (Putri Maribel dan Putri Penelope). Sang raja berkeinginan merubah sistem pemerintahan tidak lagi monarkhi absout tetapi republik. Di mana kepemimpinan bukan diwariskan tetapi diperjuangkan melalui pemilihan umum. Niatan ini mendapatkan tantangan keras dari sang ratu, Pangeran Cyrus, dan anggota kerjaan lainnya. Walaupun Putri Elianor berusaha keras berubah sikap dengan mengunjungi panti asuhan anak yatim, panti jompo, dan membangun komunikasi dengan rakyat sebagaimana bimbingan pengawal pribadinya Jasper Frost (Tom Austen). Serta Liam yang mengunjungi rakyat miskin di desa-desa, tidak juga merubah keinginan sang raja. Pada akhirnya sang raja ditemukan sekarat dengan dada penuh luka tusuk. Ratu Helena dan Pangeran Cyrus berkomplot merebut tahta dengan menolak Pangeran Liam sebagai anak sah raja, bahwa Ratu Helena hamil sebelum menikah dengan sang raja, dan berdasarkan aturan kerajaan maka secara otomatis tahta jatuh ke tangan Ratu Cyrus yang mewarisi darah keturunan raja.

Adapun Geet yang mula-mula tayang di Star One India dan ANTV ketika di Indonesia, mengisahkan kehidupan perempuan desa Punjabi, India yang cantik serta kaya, dimana orang tua Geet mendambakan putrinya yang masih berusia muda, kurang dari 18 tahun dapat menikah dengan laki-laki kota yang kaya. Lalu, Geet Hamda (Drashti Dhami) dijodohkan dengan Dev (Abhinav Shukl), laki-laki Delhi tampan yang tinggal di Kanada. Merekapun menikah, namun Dev yang sebenarnya sudah beristeri dan memiliki banyak hutang sedang menipu Geet melalui pernikahan. Dev membawa seluruh harta Geet, meninggalkannya di bandara. Orang tua Geet sangat marah dan mengurung Geet dalam kamar. Geet berhasil kabur dan ditolong Maan Kurana (Gurmet Chaudhary) dan bekerja sebagai sekretarisnya. Geet yang cerdas namun ditampilkan sebagai perempuan polos dan baik hati sering mendapatkan bully dari teman kerjanya yang mayoritas juga perempuan. Ketika Geet dan Maan mulai saling mencintai, pertentangan muncul dari nenek Maan yang tidak setuju Maan berhubungan dengan seorang gadis tetapi hamil tanpa suami. Geet barulah menyadari bahwa ia hamil dari Dev. Cibiran dan gunjungan datang padanya.



Walau Maan menerima Geet apa adanya dan membawanya ke rumah, tetapi Geet tetap digambarkan menjadi perempuan paling tertekan dan menderita di rumah Maan karena isteri Dev juga menyakiti Geet. Geet baru mulai tampak bahagia ketika satu persatu orang yang menjahatinya di kantor dipecat Maan, meninggal karena terjatuh dari lantai atas (isteri Dev), atau diusir Maan (ibunya), dan menyadari akan kebaikan



Geet (nenek Maan). Kebahagiaan Geet yang mulai tumbuh menjadi hilang ketika ia mengalami keguguran. Ketika kondisi hati Geet mulai membaik, tiba-tiba Maan mengalami kecelakaan dan sempat lupa ingatan. Maan tidak mengingat Geet sebagai isterinya tetapi sekretarisnya. Kisah Geet dengan 470 episode ini memang berhasil mencampuradukan emosi, sedih, iba, dan kasihan.

Tidak jauh berbeda dengan Geet, Cinta Fitri yang pertama kali muncul di layar kaca Indosiar lalu berpindah ke SCTV juga memiliki kisah yang tidak jauh berbeda. Fitri (Shireen Sungkar) berkisah tentang perempuan desa cantik yang lugu. Awalnya ia akan menikah dengan Firman (Rizky Hanggono) namun Firman meninggal dunia dan ibu Firman menganggap Fitri sebagai pembawa sial dan memaki Fitri. Di tempat

takziah kematian Firman, secara tak sengaja ia bertemu dengan Farrel Utama (Teuku Wisnu) yang kaya raya karena tidak sengaja tertukar sandal. Fitri yang berniat pulang kampung kecopetan di terminal. Ia pun terpaksa bekerja di warung soto milik Maya (kakak Farrel), yang diusir keluarganya karena menikahi Bram, laki-laki miskin yang oportunistis.

Bermodal dari Maya, Fitri menjadi penjual jamu keliling. Saat hujan, ia bertemu Farrel yang sedang patah hati karena kekasihnya Misca (Dinda Kanya Dewi) meninggalkannya demi studi ke luar negeri. Farrel dan Fitri pun mulai saling suka. Namun, Mischa yang sudah kembali, dan masih menyukai Farrel, tidak senang dengan kehadiran Fitri, segala tipu muslihat ia lakukan, berpura-pura hamil anak Farrel, mendorong neneknya Farel hingga harus dirawat dan kehilangan suaranya karena tahu Mischa berbohong. Disisi lain, sinetron ini juga bercerita kehidupan Maya yang harus berjuang secara ekonomi untuk keluarganya serta menghadapi kenyataan bahwa suaminya (Bram) seorang pembunuh ayah mertuanya sendiri. Maya yang telah bercerai dan berjanji menikahi Hartawan, mulai merasakan cinta lagi pada Bram. Kayla (adik Farrel) yang sakit parah dan mulai merasa tak berguna sebagai seorang isteri, meminta Hadi (suami

Kayla) untuk berpoligini. Kayla mendesak Hadi segera menikahi Rita. Abel, anak mereka, yang tadinya merasa keberatan, akhirnya mengetahui kondisi Kayla dan menyetujui pernikahan Hadi dengan Rita. Namun keajaiban kemudian terjadi. Setelah Rita menikah dengan Hadi, kondisi kesehatan Kayla berangsur-angsur sembuh. Rumah tangga mereka pun menjadi tidak terkendali karena muncul persaingan antara Kayla dan Rita untuk mendapatkan hati Hadi dan Abel.

Situasi keluarga besar Farrel penuh lika-liku dan intrik, kepergian omnya Farrel, ayahnya Farrel (Hutama), lalu ibunya (Lia) menjadikan sinetron ini menjadi panjang. Kebahagiaan Fitri terwujud setelah tokoh utama yang membenci Fitri, Mischa, meninggal dunia. Cinta Fitri, pada masanya adalah sinetron Indonesia dengan 1002 episode, sebuah film terbanyak yang ditayangkan televisi selama empat tahun, tujuh musim, memenangkan penghargaan Panasonic Gobel Awards untuk kategori *Drama Seri Terbaik* selama dua tahun berturut-turut (2009 dan 2010).

Bila Geet, Fitri, Elianor dan Helena adalah kisah kehidupan manusia, maka kisah film *The Good Place* mengambil tema kehidupan setelah kematian. Film ini mengambil latar bangkitnya Eleanor Shellstrop (Kristen Bell) setelah kematian. Eleanor kemudian dipanggil oleh Michael (Ted Danson), seseorang yang merancang tempat tersebut. Michael menjelaskan bahwa *Good Place* adalah tempat indah, sebagai balasan bagi orang-orang yang berbuat baik selama hidup dunia. Eleanor menyadari bahwa kalkulasi kebaikannya tidaklah banyak, ia bukan pekerja kemanusiaan yang menolong orang-orang ketika ada bencana ataupun perang, dan merasa salah tempat. Walau demikian, ia enggan meninggalkan *Good Place* setelah mengetahui bahwa *Bad Place* sangatlah mengerikan sebagaimana digambarkan Janet, (D'Arcy Carden), seorang perempuan programmer yang diciptakan untuk membantu para penghuni *Good Place*.

Di tempat ini, bila seseorang melakukan kesalahan, maka keajaiban langsung terjadi. misalnya ketika Elianor mengambil banyak uang dan menyembunyikan dalam bajunya, esok harinya uang-uang berubah menjadi besar dan menciptakan kekacauan di segala tempat. Demikian pula, ketika Elianor tidak membuang sampah pada tempatnya, tiba-tiba terjadi hujan sampah dimana-mana. Atas semua kejadian yang aneh tersebut, Michael mengumpulkan semua warga untuk bermusyawarah mencari penyebabnya.



Elianor mulai panik, lalu ia bertekad memperbaiki diri menjadi lebih baik dengan bantuan rekannya Chidi Anagonye (William Jackson Harper), seorang profesor dibidang etika. Susah payah Chidi membantu Elianor untuk berubah, namun ternyata tidaklah mudah. Singkatnya, Elianor tanpa sengaja menyebabkan kematian bagi Janet. Tetapi, berkat Elianor pula Jianyu Li (Manny Jacinto) yang tidak pernah berbicara karena diduga sebagai seorang biksu Budha akhirnya berani mengakui dirinya yang asli sebagai Jason Mendoza dari Jacksonville, Florida. Ia juga seorang DJ, penggemar khusus Jacksonville Jaguars, penari cadangan dan penjual obat palsu pada siswa-siswa sekolah menengah. Demikian pula Tahani Al-Jamil yang berarti selamat dan indah diperankan oleh Jameela Jamil, bisa

menjadi teman baik Elianor walau diawal tampan keduanya tidak saling nyaman satu sama lain. Tahani memiliki sikap empati dan juga sensitif pada lingkungan sekitar, sangatlah berbeda dengan kehidupannya dulu di bumi. Kisah-kisah tokoh dalam film ini menunjukkan karakter kuat keinginan tiap individu untuk berubah menjadi lebih baik.

### **Citra Perempuan; Konstruksi Identitas**

Perempuan-perempuan dalam kisah di atas menempati diri sebagai tokoh sentral. Fitri dan Geet, digambarkan perempuan berhati baik dan senantiasa mendapatkan hal-hal buruk dalam hidupnya. Tekanan, kejahatan yang dilakukan Mischa, Bram pada Fitri tidak akan dilaporkan Fitri pada polisi. Demikian pula ketika Geet hamil atas pernikahan yang diatur keluarganya, tetap Geet yang dihukum dengan cara dikurung dalam kamar. Keluarga dan masyarakat di

sekitar tempat tinggal Geet tidak bersedia menerima Geet dalam kehidupan mereka. Inilah yang disebutkan Lynn Phillips, Geet dan Fitri mendapatkan victimisasi secara berlapis.<sup>3</sup>

Geet sejatinya telah menjadi korban dari ambisi keluarga yang menginginkan mantu kaya, mendapatkan kekerasan dalam rumah tangga dari suaminya, serta penolakan lingkungan. Selain Geet, Maya juga mendapatkan victimisasi, ketika Bram berselingkuh, bahkan terkena kasus pidana, Maya justru disalahkan oleh Lia, ibunya dan Hutomo, ayahnya. Disalahkan karena menikahi laki-laki miskin penipu dan pemalas. Serta Kayla yang senantiasa merasa bersalah bukan isteri yang baik, tidak mampu melayani suaminya karena sakit yang diderita. Victimisasi ini mendorong korban untuk bungkam, korban pada akhirnya memilih untuk tidak melaporkan kasusnya karena mereka takut penganiayaan atau interogasi memalukan dari aparat penegak hukum, atau takut pada hilangnya ketidakpercayaan teman dan keluarga. Pada akhirnya korban memilih tidak menjalani viktimisasi lainnya dengan tidak melaporkan apa yang ia alami, sehingga menyebabkan kasus kekerasan terhadap perempuan tidak dapat diproses secara hukum.

Adapun Ratu Helena menempatkan diri sebagai seorang ratu yang selalu tampil cantik dan sempurna di hadapan publik. Digambarkan Ratu Helena tidak pernah tampilke publik tanpa hiasan mick-up di wajahnya, bahkan disaat kematian Pangeran Robert ataupun Raja Simon, ia tetap mementingkan wajah cantik dan sesegera menyeka air mata tinimbang memunculkan air mata, rasa sedih dari dalam hati. Dalam film *The Royals*, tidak hanya Ratu Helena yang menginginkan tampil sempurna, demikian pula Gemma Kensington (Sophie Colquhoum), calon untuk Liam yang diinginkan sang ratu, tidakjauh berbeda dengan sang ratu. Gemma, Mischa, Maya, dan Tahani Al-Jamil pernah rela menahan lapar, menghabiskan banyak waktu untuk lulur tubuh, masker wajah, atau Helena selalu memakai korset tubuh sekalipun menyadari tubuhnya sudah sangat letih termasuk memakai high heel. Mereka semua adalah gambaran perempuan yang rela menderita agar tetap tampil cantik sebagaimana dinarasikan oleh Naomi Wolf.<sup>4</sup>

Sepanjang tayangan film bersambung di televisi, suguhan iklan sabun dan produk kecantikan lainnya tiada henti ketika jeda iklan. Iklan sabun, hand

---

3 Lynn Phillips, *Flirting with Danger: Young Women's Reflections on Sexuality and Domination*, (New York: New York University Press, 2000).

4 Naomi Wolf, *The Beauty Myth: How Images of Beauty Are Used Against Women*, (New York: Vintage, 1990).



body lotion, shampoo, lulur, dan mick-up menampilkan kulit tubuh perempuan yang putih. Bahkan iklan sengaja menonjolkan durasi waktu hanya dua minggu agar wajah tampak putih atau lulur yang melunturkan warna gelap dari kulit. Iklan-iklan ini persis seperti tampilan wajah para artis dalam film-film di atas. Padahal penampilan iklan dengan wajah putih saja sebenarnya sudah menimbulkan masalah. Dimana menurut McClintock, kulit putih dalam iklan sabun menunjukkan kebudayaan yang imperial (*Imperial culture*) dan lingkungan yang terjajah (*colonialized nature*).<sup>5</sup>

### Laki-laki adalah Penolong; Cinderella Complex

Perempuan-perempuan yang tidaksibuk dengan tubuhnya dan tampil sederhana adalah Fitri, Elianor (*The Good Place*), dan Ophelia Pryce (*Merritt Patterson*), kekasih Pangeran Liam dan juga putri dari kepala keamanan kerajaan, Ted Pryce. Di sisi lain, Putri Elianor (*The Royals*) juga tidak terlalu sibuk soal wajah. Sayangnya, sang putri dikisahkan memiliki sisi hidup yang kelim. Ia berubah perilaku ketika Jasper, sang pengawal pribadi, yang merubahnya. Demikian pula Chidi yang merubah Elianor (*The Good Place*). Chidi benar-benar memerankan diri sebagai pasangan Elianor yang setia, dan sabar merubah sikap buruk Elianor. Laki-laki lain yang juga digambarkan sebagai penyelamat adalah Maan, yang menolong Geet dari segala kesulitan, mewujudkan segala keinginannya, menjadi perisai bila orang lain menyerangnya, dan bahkan siap memperisterinya Geet tanpa mahar dan menerima apa adanya. Farrel pun sama, sangat setia pada Fitri, melindungi Fitri, dan menikahi Fitri.

Kisah di atas menampilkan kisah layaknya Cinderella. Perempuan yang baik adalah yang bisa mengurus segala hal, pada saat yang sama juga bersikap sabar, tenang, walaupun air mata mengalir, dan siap menderita. Toh, pada akhirnya nanti akan bahagia, karena akan ada pangeran (laki-laki) yang menjadi juru selamat dengan menikahinya dan membawanya ke istana (baca: keluar dari masalah). Ideologi ini dikenal dengan nama Cinderella Complex. Di mana perempuan dalam keadaan semu dan ketidaksadarannya selalu menantikan kehadiran pangeran sebagai penyelamat hidupnya dan menjadi pelindung dari segala kekacauan semesta. Pada akhirnya ideologi ini menempatkan perempuan

---

5 Anne McClintock, *Imperial Leather – Race, Gender and sexuality in the Colonial Contest London*, (London, New York, Routledge; 1995) hal. 208. *Jurnal Perempuan* 37 Remaja Melek Media, SMKG Desa Putera, Jakarta 2004, hal. 58

menjadi tidak independen dalam sikap dan perbuatan karena senantiasa bergantung pada sosok laki-laki.<sup>6</sup>

### **Pembawa Pesan**

Selain berperan menyampaikan kontruksi ideologi gender, para perempuan dalam kisah-kisah fiksi di atas juga berperan membawakan pesan untuk mendobrak ideologi gender pada saat yang bersamaan. Ratu Helena, dengan ambisius menjalankan pemerintahan dan kerajaan telah berhasil mencitrakan perempuan bisa memimpin. Sang ratu lebih berani mengambil kebijakan tinimbang sang raja, termasuk kebijakan yang tidak populer seperti soal irigasi di pertanian sebuah desa yang dihentikan dengan alasan berbagi sumber daya air ataupun soal listrik di desa. Demikian pula Putri Elianor yang berhasil menggugah semangat anak muda, bahwa menjadi yatim atau piatu tidaklah menamatkan cita-cita atau menenggelamkan hidup di dunia. Sang putri berhasil meyakinkan anak-anak bahwa rasa sepi atau kesendirian bukan karena tidak memiliki keluarga tetapi karena tidak bisa melakukan hal-hal yang berarti dalam hidup. Iabahkan tidak segan mencontohkan hidupnya yang terasa sangat sepi walau memiliki keluarga utuh dan bergelimang harta.

Adapun pemberontakan yang dilakukan Geet pada keluarganya dan keluarga Maan adalah gambaran nyata bahwa perempuan mampu menunjukkan sikap dan kebenaran akan dirinya. Termasuk saat Maya memilih Bram (laki-laki miskin, tanpa pekerjaan) sebagai suami adalah sikap pemberontakan dari pakem keluarga yang harus menikahi laki-laki kaya. Sebuah sikap berlawanan dari Geet yang tunduk dihadapan keluarganya ketika dijodohkan dengan Dev, laki-laki kaya. Kisah Elianor dan Tahani juga membuktikan bahwa perempuan-perempuan ini tidak pantang menyerah untuk menunjukkan perubahan sikap menjadi lebih baik. Kiranya pesan inilah yang dinarasikan oleh Simone de Beauvoir bahwa perempuan yang sejak kecil terdoktrin dan terkontruksikan ideologi gender sehingga menjadikannya sebagai perempuan taat, patuh, lemah, dan tidak punya posisi tawar dihadapan laki-laki dan lingkungan, maka perempuan harus berani mendobrak kontruksi itu dan tidak menerimanya sebagai sesuatu yang linier atau takdir Tuhan.<sup>7</sup>

Uraian film fiksi bersambung dengan latar India, Barat, kerajaan maupun Indonesia menunjukkan bahwa gender memang lintas batas, lintas agama, dan lintas budaya. Kisah fiksi di atas berhasil mempertontonkan pada kita

---

6 Collete Dowling, *The Cinderella Complex: Women's Hidden Fear of Independence*, (New York: Summit Books, 1981)

7 Simone de Beauvoir, *The Ethics of Ambiguity*, (Paris: Cidatel Press Ine 1948).

bahwa ideologi gender ini berhasil memasuki alam kehidupan seluruh lapisan masyarakat. Padahal menurut Mansour Faqih, ideologi gender ketika terus-menerus disosialisasikan berpotensi memunculkan bentuk-bentuk ketidakadilan gender seperti *stereotype* atau pelabelan negatif pada perempuan, diskriminasi, eksploitasi, subordinasi, marginalisasi (meminggirkan), dan kekerasan pada perempuan. Karena sejatinya gender bukanlah sesuatu yang stagnan, tetap, dan tidak bisa berubah, tetapi sangatlah dipengaruhi oleh ruang, waktu, dan definisi yang dibuat oleh sang penulis dan pemain yang dimunculkan dalam media kita.<sup>8</sup> Untuk itu, sejatinya, penting memunculkan kecerdasan tersendiri dalam menonton film yang hadir dalam media kita.



### Daftar Pustaka

- Tony Bennet, ‘Theories of the Media, Theories of Society’, dalam Gurevith, Bennet, Curran, and Woolacott, *Culture, Society and Media*, (New York: Metuen, 1986).
- Phillips, Lynn, *Flirting with Danger: Young Women’s Reflections on Sexuality and Domination*, (New York: New York University Press, 2000).
- Wolf, Naomi, *The Beauty Myth: How Images of Beauty Are Used Against Women*, (New York: Vintage, 1990).
- McClintock, Anne, *Imperial Leather – Race, Gender and sexuality in the Colonial Contest London*, (London, New York, Routledge; 1995)
- Jurnal Perempuan 37 Remaja melek Media, SMKG Desa Putera, Jakarta 2004.
- Dowling, Collete, *The Cinderella Complex: Women’s Hidden Fear of Independence*, (New York: Summit Books, 1981)
- Beauvior, Simone de, *The Ethics of Ambiguity*, (Paris: Cidatel Press Ine 1948).
- Butler, Judith, *Gender Trouble: Feminisme and The Subversion of Identity*, (New York and London: Roudledge, 1990).

---

8 Judith Butler, *Gender Trouble: Feminisme and The Subversion of Identity*, (New York and London: Roudledge, 1990).